

KEPRIBADIAN MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nuruzzahri, S.Pd.I, M.Pd.I
Fakultas tarbiyah IAI Almuslim Aceh
bayuninuzel@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan dan sifat-sifat malaikat yang terkadang timbul pergulatan antara dua aspek kepribadian manusia tersebut. Adakalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya. Dalam Al-Qur'an kepribadian manusia disebut dengan potensi diri manusia dan adakalanya disebut dengan fitrah manusia yang dianugerahi oleh sang pencipta. Potensi tersebut kadang-kadang terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan kadangkalanya melakukan perbuatan jahat tergantung dari bisikan mana yang datang, apakah itu nafsu atau akal yang mengarahkan. Dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia terbagi kepada tiga, yaitu: Mukmin, Kafir dan Munafikun.

Kata-kata Kunci: Struktur, Kepribadian manusia, Perspektif Islam.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan, akhirnya manusia itu akan terjebak kedalam hal keburukan yang berujung kepada terjadinya malapetaka yang besar.

Namun ada satu hal yang sangat membingungkan jika tidak diadakan penelitian yang lebih mendalam, yakni apakah Allah swt menciptakan manusia dengan berkelompok-kelompok atau tidak. Karena dalam al-qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, sebagian ayat menyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, ada juga yang menjelaskan

bahwa manusia diciptakan dari *sperma* yang dalam al-qur'an disebut dengan *al ma'u minal ma'*. Apakah perbedaan referensi ayat yang menceritakan tentang penciptaan manusia itu juga merupakan terjadinya perbedaan-perbedaan kepribadian manusia yang ada di dunia ini atau tidak.

Banyak para pakar psikologi yang menjelaskan tentang kepribadian manusia, namun dalam tulisan ini akan diungkapkan tentang kepribadian manusia dalam perspektif islam. Menurut pandangan islam kepribadian manusia pada dasarnya berasal dari proses penciptaan pertamanya yang lebih dikenal dengan nama *fitrah*.

Fitrah manusia secara tidak langsung berarti suatu sifat yang telah melekat dalam diri manusia dan tidak akan pernah bisa dipisahkan sampai kapanpun, sifat-sifat tersebut

diantaranya sifat iri, dengki, hasad, pemaaf dan sebagainya, namun juga dibekali sifat-sifat terpuji seperti pemaaf, penolong dan lain-lain. Inilah tugas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt untuk selalu terus berusaha menekan agar yang muncul dan menjadi sifat bawaannya adalah sifat yang baik.

B. PEMBAHASAN

1. Dalil-dalil yang berkaitan dengan kepribadian manusia

Menurut al-Quran Kepribadian manusia tidak terlepas dari fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah itu sendiri, dalam hal ini fitrah banyak dikenal dalam al-Qur'an dengan berbagai macam sebutan, ada yang disebut dengan potensi dan ada juga yang disebut dengan fitrah. Manusia dianugrahi kepribadian untuk cenderung berbuat baik dan juga berbuat buruk namun jika mengikuti fitrah maka yang lebih kuat untuk dilakukan manusia adalah berbuat baik hanya saja pengaruh-pengaruh jahat dari setan yang senantiasa meracuni pemikiran manusia. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang potensi positif manusia adalah al-qur'an surat At tin ayat 5 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya. (Q.S. AT Tin: 4)

Surat al-isra' ayat 70 yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dimuliakan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَرْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Q.S. Al Isra: 70)

Pada dasarnya dua sifat dan potensi manusia yakni untuk berbuat baik dan berbuat buruk ini adalah dilatarbelakangi oleh perseteruan antara 3 buah nafsu yang terdapat dalam diri manusia yakni *nafsu ammarah bis su'* (jiwa yang selalu menyeru kepada keburukan), *nafsu lawwamah* (jiwa yang amat mencela) dan *nafsu muthmainnah* (jiwa yang tentram) (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin: 1985).

Arah pergerakan hidup manusia secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu taqwa dan fujur. Manusia diciptakan dalam keadaan positif dan ia dapat bergerak ke arah taqwa. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Bila tidak lurus antara fithrah dan Allah, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat (fujur). Manusia adalah unik. Quraish Shihab menyebutnya sebagai *khalqan akhar*. Beliau merujuk pada dua ayat dalam al-qur'an yaitu surat al Israa : 21 dan surat al An'am : 165.

اَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَآ اِخْرَءُ اَكْبَرُ
دَرَجَتٍ وَّاَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya : Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka

atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (Q.S. Al Isra: 21).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al 'An'am: 165)

2. Struktur kepribadian dalam al-Qur'an.

Berbicara tentang Kepribadian merupakan suatu hal yang harus dikaji lebih dalam lagi, karena hampir bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang mampu memahami siapa dirinya sebenarnya secara utuh, bahkan ada hadist rasul yang menyatakan bahwa “barang siapa yang mengenal dirinya maka dia telah mengenal tuhan nya”. Hadist tersebut merupakan pondasi kuat yang memberi pemahaman kepada manusia bahwa mengenal tipe kepribadian itu sangat sulit. Menurut penjelasan dalam al-qur'an surat al-baqarah ayat 1-20 tipe kepribadian manusia itu terbagi kepada 3 bagian. (Umar Shibah, *Kontekstualitas Al-Qur'an* :2005) :

1. Mu'min (kepribadian orang yang beriman)

Orang yang beriman berarti orang yang mempercayai dan

mengimani semua rukun iman dan memiliki kepribadian serta kepercayaan yang lurus. Ciri-ciri kepribadian orang yang beriman diantaranya :

- 1) Bersikap netral dalam setiap aspek kehidupan
- 2) Rendah hati
- 3) Suka menuntut ilmu
- 4) Sabar dan lain-lain.

2. Kafir

Kepribadian orang kafir bukanlah sebuah tipe kepribadian yang pantas untuk dilakoni dan dicontoh oleh manusia, namun dijelaskan dalam al-qur'an tidak lain tidak bukan hanyalah agar menjadi pelajaran bagi manusia untuk tidak mencontohnya. Ciri-ciri kepribadian orang kafir dalam al-qur'an diantaranya :

- 1) Tidak menepati janji
- 2) Sombong
- 3) Menyukai kehidupan dunia dengan bergelimpangan materi
- 4) Tidak menikmati kedamaian dalam hidupnya.

3. Munafiqun (kepribadian orang munafik)

Munafik merupakan sifat yang sangat bahaya melebihi sifat atau kepribadian orang kafir, jika kepribadian orang kafir menjelaskan dengan terang-terangan bahwa mereka ingkar dengan apa yang diyakini oleh orang Islam, namun tipe kepribadian orang munafik adalah orang yang menjadi kawan disaat mereka bersama kita dan menjadi musuh disaat mereka dikelompok orang lain. Singkatnya tipe kepribadian semacam ini adalah kepribadian pengkhianat dan lebih dikenal dengan sebutan ular kepala

dua. Ciri-ciri kepribadian orang munafik diantaranya :

- 1) Bila berbicara mereka berdusta
- 2) Bila dipercaya mereka berkhianat
- 3) Bila mereka berjanji mereka mengingkari

Dari tiga tipe kepribadian yang terdapat dalam surat al-baqarah ini, maka tipe kepribadian manusia menurut alqur'an dapat dibagi menjadi 2 bagian (Muhammad Utsman Najati, Psikologi Dalam Al-qur'an: 1998) :

1. *Basyariyah* (kepribadian kemanusiaan)

Kepribadian kemanusiaan di sini mencakup kepribadian individu dan kepribadian *ummah*. Kepribadian individu di antaranya meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, manusia memang mempunyai potensi yang berbeda yang meliputi aspek fisik dan psikis.

2. *Samawi* (kepribadian kewahyuan)

Yaitu suatu bentuk kepribadian manusia yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dari Allah swt, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an surat al-an'am ayat 153 :

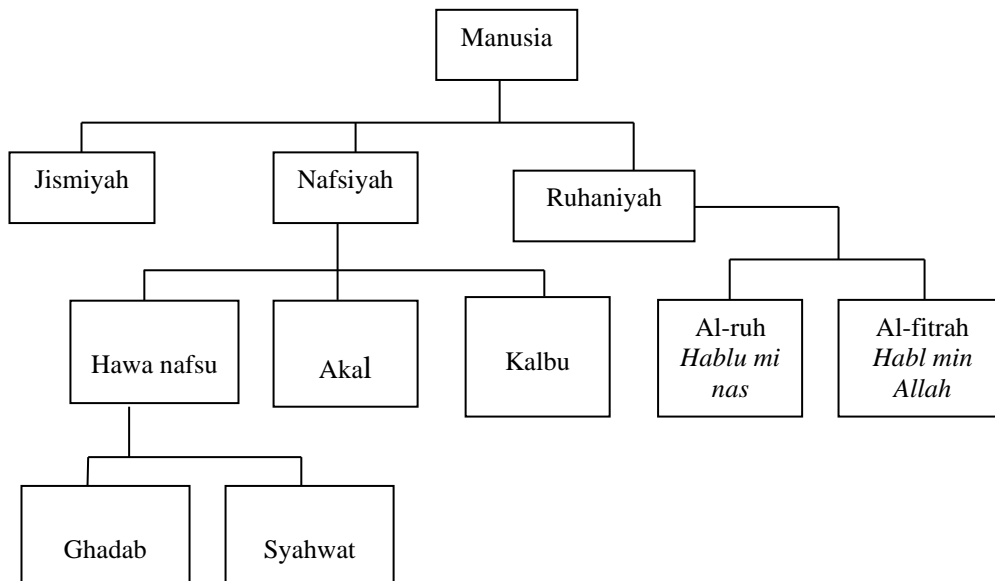
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S. Al An'am: 153).

Setelah mengetahui beberapa tipe kepribadian manusia menurut Islam atau dengan kata lain kepribadian manusia dalam al-qur'an, maka pendidikan merupakan suatu cara dan wadah terbaik yang semestinya dijalani manusia dengan sebaik-baiknya demi untuk membentuk kepribadian yang menuju kepada kepribadian yang senantiasa berpotensi baik, meskipun harus kita akui bahwa fitrah manusia tidak hanya kebaikan tetapi juga manusia dianugrahi sifat-sifat buruk lainnya seperti iri dan sebagainya maka pendidikan adalah alat untuk menekan agar sifat iri dalam diri manusia tidak lebih dominan dibandingkan dengan sifat baiknya.

3. Konsep struktur kepribadian dalam Islam

Struktur kepribadian manusia dalam al-qur'an yang terdiri dari *jism*, *ruh* dan *al-qalb* dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Berdasarkan bagan di atas Peta kejiwaan dan mekanisme interaksi antar modus-modus jiwa, dalam kerangka psikologi yang dibangun secara ilmiah, tampak tidak jelas dan banyak menyisakan lubang-lubang di sana sini. Dalam literatur barat sendiri penggunaan istilah-istilah seperti *soul*, *spirit*, *heart*, *mind*, dan *intellect* sering campur aduk ketika mengidentifikasi persoalan-persoalan yang bersentuhan dengan konsepsi kejiwaan.

Dalam terminologi Qur'aniyah, struktur manusia dirancang sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri, dimana jiwa (*soul*) yang dalam istilah al-Qur'an disebut *nafs* menjadi target pendidikan Ilahi. Istilah *nafs* didalam Islam sering dikacaukan dengan apa yang dalam bahasa Indonesia disebut *hawa nafsu*, padahal istilah *hawa* dalam konteks Qur'ani memiliki wujud dan hakekat tersendiri. Aspek *hawa* dalam diri manusia berpasangan dengan apa yang disebut sebagai

syahwat (Abdul Munir Mulkhan, Nalar Spritual Pendidikan: 2002).

Konsep struktur kepribadian dalam Islam bisa dikatakan dengan elemen-elemen yang membentuk kepribadian itu sendiri, dalam proses pembentukan kepribadian, alqur'an sangat banyak menyebutkan manusia dengan berbagai macam sebutan, diantaranya al-asyar, al-ins, al-insan, al-unas, an-nas, bani adam, al-nafs, al-aqal, al-qalbar-ruh, dan al-fitrah. Dari sekian banyak sebutan manusia dalam al-qur'an maka kepribadian manusia dalam al-qur'an tentunya berpondasi kepada tiga jenis tipe aspek kepribadian yaitu aspek jismiyah (fisik, biologis), nafsiyah (psikis, psikologis), dan ruhaniyah (spriritual).

1. Struktur jism

Jism adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Setiap alam biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama yaitu tanah, api, air, dan udara. Manusia dikatakan makhluk biotik yang sempurna karena unsur-unsur

pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut. Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik. Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi kehidupan ini lazim disebut sebagai nyawa.

Dari sini bisa kita simpulkan bahwa jismiah memiliki dua alam, alam konkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan alam abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak inilah yang berjasa sehingga jasad mampu berinteraksi dengan ruh.

Daya hidup pada manusia memiliki batas, batas itu disebut sebagai ajal. Apabila batas energi tersebut telah habis, tanpa sebab apapun manusia akan mengalami kematian. Daya hidup ini terletak pada semua organ manusia yang sentralnya terletak pada jantung. Apabila organ vital ini rusak atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka daya hidup itu akan lepas dari tubuh manusia dan terjadilah dengan apa yang disebut kematian, walaupun daya hidup itu belum habis waktunya.

Dalam al-qur'an dijelaskan beberapa fungsi aspek jismiyah manusia seperti hidung yang berfungsi sebagai alat pencium dijelaskan dalam surat yusuf ayat 94 :

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ
لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ

Artinya : Tat kala kafilah itu Telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu

tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". (Q.S. Yusuf: 94)

Begitu pula dengan kulit sebagai alat peraba dijelaskan dalam surat al-an'am ayat 7:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ
لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya : Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Q.S. Al An'am: 7).

2. Struktur Ruh

Struktur Ruh merupakan suatu struktur yang memiliki ciri khas tersendiri, mengapa dikatakan demikian karena ruhlah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Ketika manusia pertama kali hendak ditiupkan ruh dalam dirinya maka terjadi negosiasi antara manusia yang akan diciptakan dengan sang maha pencipta Allah swt melalui perantaraan malaikat jibril.

Manusia diberikan ruh oleh Allah swt dengan maksud agar terdapat dan tertanam beberapa sifat ketuhanan dalam diri manusia agar sifat ini nantinya diharapkan dapat membimbing sifat-sifat jahat manusia lainnya. Jadi bukan merupakan suatu hal yang kebetulan jika manusia memiliki sifat sayang kepada sesamanya, senantiasa menolong orang lain, padahal semua itu merupakan sifat-sifat Allah, namun karena memang Allah telah menganugerahkannya kepada manusia.

Sampai saat ini belum ada yang memahami hakikat ruh secara pasti, karena ruh merupakan sebuah misteri ilahi yang terus digali esensinya. Para ilmuwan muslim belum menemukan kesepakatan dalam menentukan definisi ruh. Dalam Alquran dijelaskan bahwa ruh merupakan urusan dan atau hanya dipahami oleh Allah.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al Isra:85)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa ruh memiliki perjanjian pada saat mula pertama ruh tersebut akan ditiupkan kedalam jasad manusia maka menurut beberapa ahli tentang ruh menjelaskan bahwa ruh memiliki beberapa ciri-ciri tersendiri yaitu (Abdul Majid, Kepribadian Dalam Psikologi Islam :, 2006):

- 1) Kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi dan memiliki kehidupan dengan daya.
- 2) Berasal dari alam perintah yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia berasal dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zat-Nya.
- 3) Ruh merupakan lathifah (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat mengetahui, dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia serta sifatnya gaib.

- 4) Ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan.

3. Struktur Nafs

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dan ruhaniah. Telah dikatakan sebelumnya bahwa kedua aspek ini saling membutuhkan, dimana antara keduanya saling berlawanan satu sama lainnya. Disinalah letak aspek nafsiah berada, yang berusaha mewartakan kedua kepentingan yang berbeda itu. Nafs memiliki potensi gharizah (insting, naluri, tabiat, perangai, ciptaan, sifat bawaan).

Aspek nafsiah memiliki tiga dimensi utama, yaitu al-Nafs, al-‘Aql, dan al-Qalb (Abdul Mujid, dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam: 2002). Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek nafsiah untuk mewujudkan peran dan fungsinya.

1) Dimensi al-nafs (hawa nafsu)

Dimensi ini adalah dimensi yang memiliki sifat kebinatangan dalam system psikis manusia. Namun demikian ia dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah bersinergi dengan dimensi lainnya. Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan dan berusaha mengumbar hal-hal yang agresif dan seksual. Apabila kehendak ini tidak terpenuhi maka terjadilah

ketegangan. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsu maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik, maka hal inilah yang menjadikan manusia laksana seekor binatang sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Q.S.Al A'raf: 179)

1) Dimensi al-Aql

Al-aql adalah sebuah dimensi yang berada antara nafsu dan qalb. Akal menjadi perantara atau penghubung antara apa yang dikehendaki oleh qalb dan apa yang dikehendaki oleh nafs (Muhammad Izzudin Taufiq, Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam.:2006). Akal mampu mengantarkan manusia pada esensi kaemanusiaan. Akal merupakan kesehatan fitrah yang memilki daya pembeda antara yang baik dan buruk. Term ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya

pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

2) Dimensi al-qalb

Kalbu merupakan salah satu daya nafsani. Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu dari dua aspek yaitu kalbu jasmani adalah komponen fisik dan kalbu ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. Kalbu ruhani memiliki karakteristik yaitu, insting yang disebut nur ilahi dan mata batin yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Kalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Bahkan dikatakan dalam hadist Rasul bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal darah, yang apabila darah itu baik maka baiklah semua perbuatan manusia dan begitu pula sebaliknya apabila ia buruk maka buruklah semua perbuatan manusia.

4. Tingkat-tingkat kepribadian manusia dalam al-qur'an

Dalam al-qur'an dijelaskan tingkatan-tingkatan kepribadian manusia sesuai dengan tipe manusia itu sendiri, diantaranya (M. Lutfi, Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Konseling Islam: 2008):

1. Tingkat 1 : al-Amarah

Dalam tingkatan ini perilaku-prilaku yang muncul dan dominan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, ialah (Malik Badri, Dilemma Psikologi Islam:1996):

- 1) Iri
- 2) Fitnah
- 3) Serakah
- 4) Dusta

5) Seksual

2. Tingkat 2: al-Lawwamah

Ditingkat ini manusia sudah mulai melawan nafsu jahat yang muncul dalam dirinya, meskipun dalam hal ini ia masih bingung dan belum dapat melawan 100% bisikan jahat dalam dirinya, karena masih mewarnai dan desakan yang kuat dari hal-hal yang jahat.

3. Tingkat 3: al-Mulhimah

Dalam tingkatan ini manusia sudah menyadari bahwa cahaya yang terdapat dalam diri mereka adalah cahaya sejati yang pada dasarnya berasal dari Allah swt dan merupakan petunjuk dari Nya. Dalam tingkatan ini semangat taqwa dalam mencari keridhoan Allah merupakan tujuannya utama yang dicari dalam hidup.

4. Tingkat 4: al-Qana'ah

Ditingkatan kepribadian ini hati sudah mantap dan telah kokoh dalam menentukan pilihan, hati tela merasa cukup dengan apa yang telah dimilikinya dan tertarik dengan apa yang dimiliki orang lain, namun manusia dalam tingkatan ini sudah tidak ingin berlomba untuk menyamai kedudukan dengan orang lain.

5. Tingkat 5: al-Muthmainnah

Dalam tingkatan ini manusia sudah benar-benar telah menemukan kebahagiaan dalam mencintai Allah swt, manusia benar-benar memperoleh kualitas yang sangat baik dalam ketenangan dan keheningan dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Pada tingkatan ini manusia tidak pernah ragu dalam

mengarungi lautan kehidupan, karena ia menyadari bahwa sesuatu itu datang dari Allah dan suatu saat akan kembali kepadanya.

6. Tingkat 6: al-Radiyah

Tingkatan ini adalah tingkatan tambahan dalam kepribadian manusia, tambahan bagi kepribadian manusia yang telah merasa puas dan tenang selebihnya manusia merasa bahagia karena Allah telah ridha padanya. Dan manusia pada tingkatan ini sudah menyerahkan sepenuh jiwa dan raganya hanya semata-mata kepada Allah tanpa ada keluhan kesah dalam hidupnya.

7. Tingkat 7: al-Kamilah

Ini adalah tingkatan manusia yang telah sempurna atau dengan sebutan lain (insan kamil). Tingkatan ini merupakan derajat yang paling tinggi yang amat mulia yang tidak semua orang mampu mencapai tingkatan ini, hanya orang-orang pilihan saja yang sampai pada tingkatan kamilah.

Kesempurnaannya merupakan kesempurnaan yang dikenal dengan sebutan jendela diri, diantaranya (Fuad Nashori, Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islam: 2002):

- a) Jendela terbuka : hal-hal yang manusia tahu tentang dirinya dan orang lainpun tahu tentang itu.
- b) Jendela tertutup : hal-hal yang mengenai diri manusia yang ia tahu tetapi orang lain tidak tahu.
- c) Jendela buta : hal-hal yang manusia tidak tahu tentang dirinya sendiri, tapi orang lain tahu.

- d) Jendela gelap : hal-hal mengenai diri manusia, akan tetapi manusia itu sendiripun tidak tahu dan orang lainpun tidak tahu hakikat yang sebenarnya.

C. PENUTUP

Konsep fitrah dalam Al-Qur'an bukan berarti setiap bayi seperti kertas putih yang sama, mereka memang tidak mewarisi dosa tetapi daya-daya psikis orang tuanya secara potensial di bawa oleh mereka. Kondisi psikis kedua orang tuanya saat terjadi pembuahan hingga pertumbuhan janin di rahim si ibu diwariskan di lapis psikis si bayi.

Aspek olah jiwa dalam diri manusia pada dasarnya adalah untuk menekan potensi-potensi jahat manusia yang merupakan fitrah dalam dirinya yang tidak bisa dihilangkan.

Bagaimanapun ceritanya dan bagaimanapun kondisinya manusia tetap akan mempunyai sifat iri kepada manusia lainnya, namun disamping itu juga manusia dianugrahi sifat-sifat baik dengan adanya ruh dalam dirinya, karena ruh merupakan bagian dari sifat Allah maka secara tidak langsung ketika peniupan ruh dalam diri manusia akan dilakukan secara otomatis manusia itu telah mewarisi sifat-sifat ketuhanan yang melekat pada diri insan.

Mengenai Struktur kepribadian manusia dalam al-Qur'an atau dengan kata lain menurut perspektif islam adalah sangat erat kaitannya dengan fitrah manusia itu sendiri, namun dari sekian banyaknya kajian dari sekian banyaknya ahli-ahli psikologi baik

dari kalangan dunia Barat seperti Sigmund Freud maupun dari kalangan dunia Islam seperti Al-Ghazali, mereka sama-sama sepakat bagaimanapun manusianya dan siapapun orangnya tetap saja manusia tersebut pada awal pertama penciptaan berpotensi positif hanya saja pengaruh dan godaan syetan yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak baik yang bisa mengalahkan manusia itu sendiri.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1985. Kitab Ajaibul Qulub, Ihya Ulumuddin, Terjemah Ismail Ya'qub, Faizan, (Jakarta)
- Najati, Utsman, Muhammad. 1998. Psikologi Dalam Al-qur'an (Jakarta : Pustaka Ilmu)
- Shihab Umar. 2005. Kontekstualitas Al-Qur'an : kajian tematik atas ayat-ayat hukum Dalam Al-Qur'a (Jakarta : Permadani)
- Mulkhan, Munir, Abdul. 2002. Nalar Spritual Pendidikan (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Majid Abdul. 2006. Kepribadian Dalam Psikologi Islam (Jakarta Rajawali Grafindo persada press)
- Mujib, Abdul, dan Mudzakir, Jusuf. 2002. Nuansa-Nuasa Psikologi Islam, Rajagrafindo Persada
- Taufiq, Izzuddin, Muhammad. 2006. Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam. (Gema Insani)
- M. Lutfi. 2008. Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan

Konseling Islam (Jakarta :
lembaga penelitian UIN Syarif
Hidayatullah)

Malik b. Badri, 1996, Dilemma
Psikologi Islam, Jakarta
Pustaka firdaus,1996.

Nashori, Fuad, Mengembangkan
Kreatifitas Dalam Perspektif
Psikologi Islam,
Yogyakarta Menara Kudus,
2002.